

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta pelaksanaan ideal negara. Oleh sebab itu, program pendidikan nasional wajib dikembangkan serta dipertahankan guna menyelenggarakan pendidikan nasional, sebab lembaga bisa menjadi sarana guna menciptakan negara yang lebih baik.¹ Pendidikan memiliki keterampilan yang dinamis dalam keberhasilan kehidupan di masa depan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan membekali peserta didik dengan keterampilan spiritual, keagamaan, disiplin diri, perilaku, intelektual dan perilaku dan kecerdasan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, negara bagian dan negara bagian. Kedudukan pendidikan nasional yang dipaparkan pada ayat 2, ayat 3 merupakan buat menaikkan kapasitas mencerdaskan kehidupan bangsa serta membuat karakter yang positif serta kemakmuran yang terjamin. Tidak hanya itu, fungsi

¹ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultur dalam Praksis Pendidika Indonesia", Vol. 1 No. 1, Sumber 2020, hal. 73.

² Hendra Pratama dan Anggoro Putranto, "Pembelajaran Berbasis Lingkungan

² Hendra Pratama dan Anggoro Putranto, "Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Resiliensi Sosial dan Mitigasi Bencana", dalam Jurnal Education Social Science, Vol. 1 No. 1 (2021), hal.20.

pembelajaran bisa diamati dari 2 sudut.³ Pertama, pada tingkat mikro (kecil), pelatihan kejuruan membantu siswa menjadi sadar secara fisik dan mental. Kedua, pada tingkat makro (besar), pendidikan bekerja pada perbaikan diri, pertumbuhan penduduk, pembangunan budaya, dan pembangunan nasional. Proses pembelajaran merupakan kunci dari sistem pendidikan secara umum sebagai aliran yang meliputi aktivitas belajar mengajar, dimana ada kegiatan interaksi komunikasi antara guru serta peserta didik. Pengertian pendidikan di atas mengacu pada suatu proses kepemimpinan, kepemimpinan, atau kepemimpinan yang didalamnya terdapat unsur- unsur semacam guru, peserta didik, tujuan, serta sebagainya.⁴

Pendidikan sendiri dapat dilihat sebagai pondasi negara, dan di Indonesia, kajian sumber daya manusia khususnya dapat memberikan pendidikan yang jelas dan ringkas. Suatu sekolah tidak bisa dipisahkan tanggung jawab tiap bagian dari sekolah, seperti kepala sekolah, karyawan, guru, ataupun siswa. Guru merupakan orang yang membagikan wawasan pada peserta didik, mengarahkan wawasan serta membantu mentransfer wawasan.

Dipaparkan di dalam (Qur'an Surah Al- kahf : (66)) yang berisi sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِن مِّمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

³ Hendra Pratama dan Anggoro Putranto, “Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Resiliensi Sosial dan Mitigasi Bencana”, dalam *Jurnal Education Social Science*, Vol. 1 No. 1 (2021), hal. 34.

⁴ Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:TERAS,2009), hal 4-6

Artinya: *“Musa berkata kepada Khidhir “Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”.*⁵

Bangsa Indonesia dalam perkembangannya telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam persatuan dan kesatuan. Indonesia sendiri merupakan negara yang terdiri dari banyak suku dan agama, seringkali muncul permasalahan terkait sara. Hal ini dapat dengan mudah menyebabkan negara Indonesia mengalami perpecahan. Divine berpendapat bahwa globalisasi juga telah membawa kita pada krisis spiritual dan personal yang mengkhawatirkan sehingga menimbulkan kesenjangan sosial, diskriminasi dan ketidakadilan demokrasi di Indonesia.

Menurut Sungkana mengungkapkan bahwa permasalahan globalisasi tidak hanya menjadikan selera dan gaya hidup suatu bangsa serupa dengan bangsa lain, namun juga meleburkan tren dan budaya satu budaya dunia menjadi satu budaya. Artinya globalisasi mempunyai dampak negatif yang dapat digambarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sehingga pertukaran budaya internasional terjadi melalui media yang tidak terbatas dan tanpa filter, sehingga dapat menimbulkan nasionalisme masyarakat perlahan-lahan melambat mulai memudar hilang dan panutan nasional semakin berkurang.⁶

⁵ Surat Al-Kahf Al-Quran, ayat 66

⁶ Depdiknas, 2009, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Balitbang Depdiknas

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Desi Indah Utami dkk dengan judul “Peranan Guru Sejarah dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda”. Menunjukkan bahwasanya peran guru sejarah dalam menanamkan rasa nasionalisme siswa yaitu guru sejarah sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, dan guru evaluator. Dari peran tersebut siswa menjadi memiliki sikap yang nasionalisme, sikap yang nasionalismenya sangat tinggi seperti siswa memahami dan menghargai jasa para pahlawan dan siswa lebih bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan di sekolah.⁷

Penelitian lain yang dilakukan Tanti Purwanti dengan judul “Peran Guru Mata Pelajaran Sejarah Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Di SMA Negeri 1 Talaga Raya”. Menunjukkan bahwasanya perwujudan sikap nasionalisme siswa dalam hal bangga menjadi bangsa negara Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga kepada budaya Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan secara keseluruhan sudah tumbuh dikalangan siswa. Hal ini dari peran guru sejarah yang mengajarkan dan menanamkan sikap nasionalisme.⁸

Kurangnya identitas nasional yang kuat berdampak negatif terhadap penerimaan globalisasi. Menerima globalisasi tanpa pertimbangan rasional dapat membuat masyarakat indonesia terjerumus ke dalam perangkap

⁷ Utami, A. I., Asnar, A., & Pardosi, J. (2017). *Peranan Guru Sejarah dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda*. Yupa: Historical Studies Journal, 1(1), 83-92.

⁸ Purwanti, T. (2023). *Peran Guru Mata Pelajaran Sejarah Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Di Sma Negeri 1 Talaga Raya*. Jurnal Akademik FKIP Unidayan, 45-52.

budaya populer dan memisahkan masyarakatnya dari nilai-nilai budayanya dapat menyebabkan menurunnya sikap nasionalis di kalangan masyarakat Indonesia khususnya di kalangan generasi muda, akibat pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Hal ini ditandai dengan semakin terpuruknya watak, moral, dan sikap generasi muda bangsa Indonesia akibat rasa bangga dan cinta tanah air, salah satunya siswa SMA Indonesia harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi, harus mempunyai ilmu pengetahuan dan mereka cenderung menerapkan sikap moral yang baik untuk mewujudkannya.

Hasil observasi dan wawancara peneliti pada 15 Januari masih ada siswa yang tidak mencerminkan sikap nasionalisme seperti cinta tanah air dan semangat kebangsaan seperti upacara bendera, namun di dalam sekolah tersebut masih ada sebagian siswa yang belum menanamkan sikap kecintaannya kepada tanah air dan nilai semangat kebangsaan pada diri sendiri, masih ada siswa yang belum saling menghormati dan menghargai antar sesama. Pada saat menyanyikan lagu wajib masih banyak kesalahan pada lirik lagunya. Pada saat menjadi petugas upacara siswa tidak serius dalam melaksanakan tugas tersebut dan masih banyak siswa yang ribut dan terlebih lagi pada saat upacara bendera berlangsung sebagian siswa terlihat tidak hormat dan bersendau gurau dengan siswa lain dan tidak tertib saat upacara dilaksanakan

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah beberapa dari siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi budaya lokalnya perlahan mulai

memudar sehingga siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi saat ini mengenal budaya yang ada pada saat ini daripada budaya asli dari daerah, siswa juga sering melanggar peraturan yang ada disekolah, tidak mengerjakan PR, sikap kepedulian siswa dengan siswa yang lain, kerjasama antar siswa dengan siswa yang lain masih kurang, banyak siswa yang bersifat individual, Selain itu siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah , yang terlihat dari tidak adanya siswa yang bertanya maupun mengajukan pendapat. Bahkan untuk memberikan pendapat ataupun bertanya saja masih terlihat malu-malu dan terkait dengan lunturnya sikap nasionalisme., kurangnya penghormatan siswa kepada orang lain, misalnya siswa tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru, apabila ada teman yang maju di depan kelas tidak mendengarkan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang serius untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik. Sesuai dengan tantangan tersebut, maka pengenalan nilai nasionalisme harus dilakukan secara terus menerus, tepat dan dinamis, agar generasi muda mempunyai pemahaman, pengalaman dan penghayatan yang benar sesuai arah dan tujuan.⁹

Nasionalisme seringkali dimaknai sebagai rasa cinta abadi terhadap tanah air, yang hanya merupakan simbol patriotisme heroik sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara atas nama negara

⁹ Soegito.2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan, dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya. Hal 60

tercinta. Mulyana berpendapat bahwa nasionalisme merupakan wujud kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Aman menyatakan dalam bukunya bahwa nasionalisme mempunyai beberapa indikator yaitu kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban untuk bangsa, menerima pluralisme, kebanggaan terhadap berbagai budaya.¹⁰ menghargai jasa-jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan bersama.

Kasmadi menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang benar dan penuh minat menumbuhkan sikap dan semangat sebagai warga negara yang baik yang mampu mengapresiasi perjuangan bangsanya, menyadari mengapa ia tumbuh sebagai sebuah bangsa, apa peranannya dalam masyarakat. dan secara internal. dan sebagai warga negara dunia.

Pembelajaran Sejarah memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah hendaknya menjadikan suasana belajar mengajar sejarah menjadi hidup dan menarik. Tidak hanya guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, namun juga memastikan bahwa topik yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa¹¹.

Guru secara formal mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran sejarah. Utomo menunjukkan bahwa sebagai pembelajar

¹⁰ Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, Hal 12

¹¹ Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta; PT Grasindo.

yang cepat, guru harus mempersiapkan empat bagian kurikulum 2013 yang meliputi standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi kelulusan dengan hasil yang diharapkan yaitu kompetensi siswa seimbang. sikap keterampilan (skill) dan pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang produktif dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, dalam perannya, guru tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga harus memiliki keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil kajian Pullias and Young serta Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh Mulyasa sedikitnya ada 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai kulminator.

Sedangkan Dikutip dari karya Dita Hendriani, M.A peran seorang guru antara lain: a) seorang pendidik dan pembimbing; b) seorang demonstrator; c) sebagai mediator; d) sebagai fasilitator; e) sebagai

evaluator.¹² Terkait dengan upaya guru dalam membangkitkan nasionalisme, guru sejarah mempunyai peranan yang besar dalam hal ini, karena dianggap sebagai teladan bagi siswanya. Bahwa guru dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri siswa. Hal ini tercermin dari model pembelajaran sejarah yang selalu membawa nilai-nilai kebangsaan ke dalam kelas. Upaya internalisasi pendidikan dapat dilakukan untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik.¹³

Meningkatkan sikap nasionalisme, tugas guru adalah mendorong siswa untuk memiliki nilai-nilai kebangsaan, mengupayakan agar nilai-nilai tersebut mengakar dalam diri siswa, dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan tersebut dalam segala bidang kehidupan dan masyarakat. Dalam proses internalisasi, guru mengangkat nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa. Dengan menambahkan nilai-nilai nasionalisme pada setiap materi pelajaran sejarah, peserta akan mengetahui bahwa bangsa Indonesia dalam sejarahnya adalah bangsa yang penuh kepahlawanan, nasionalisme, patriotisme, dan berkarakter pantang menyerah.

Peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan sikap nasionalis siswa. Guru dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, pahlawan keteladanan untuk meningkatkan nasionalisme siswa, sehingga peran guru dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada bidang kognitif saja, tetapi

¹² Dita Hendriani, "Pengenalan Sejarah Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng,".

¹³ Nurzannah, S. (2022). *Peran Guru Dalam Pembelajaran*. ALACRITY: Journal of Education, 26-34.

juga pada bidang afektif dan psikomotorik. Selain itu, jika siswa sudah memahami nilai-nilai nasionalisme maka akan tercermin dalam kehidupan siswa sehari-hari.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS Ma Darul Huda Wonodadi**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi.

¹⁴ Abdullah, Taufik.2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung:Satya Historika.
Hal 13

3. Untuk mengetahui bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber penelitian lebih lanjut mengenai peran guru dalam meningkatkan nasionalisme siswa.

2. Manfaat praktis

- a) Manfaat bagi siswa

- 1) Menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melatih siswa agar lebih bersemangat dan berani dalam belajar dengan sikap positif.

- b) Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas guru dalam memberikan materi sejarah yang berkaitan dengan sikap kebangsaan siswa sehari-hari.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk mengedepankan hal-hal positif guna menunjang peran pendidikan sejarah.

- c) Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang prasyarat pembelajaran sejarah dan menjadi pertimbangan sekolah dalam melestarikan pembentukan nasionalisme di kalangan siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Peran

Peran adalah konsep tentang apa adanya yang melekat pada individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat adalah norma-norma yang berkembang sesuai dengan kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat, peran dalam pengertian ini adalah seperangkat peraturan yang mengatur kehidupan sosial seseorang pentingnya peran dalam penelitian ini terletak pada segala upaya guru sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa melalui pendidikan sejarah yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter dan kegiatan sekolah sehari-hari.

b. Guru Sejarah

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan yang penting. Pembelajaran sejarah merupakan faktor penting dalam terwujudnya kualitas pembelajaran. Guru sejarah dalam penelitian ini adalah guru sejarah guru yang mengajar mata pelajaran sejarah di MA Darul Huda dan guru sejarah adalah peneliti pendidikan sejarah.

Pembekalan pengetahuan guru di bidangnya sangat diperlukan agar dapat memberikan materi sejarah yang tidak hanya bersifat teoritis, namun mampu mendidik siswa mempunyai sikap kebangsaan.

c. Sikap Nasionalisme

Nasionalisme adalah semangat kesadaran dan kesetiaan bahwa bangsa adalah suatu kekeluargaan dan didasarkan atas perasaan kekeluargaan nasional, maka dari itu terbentuklah negara. Oleh karena itu, nasionalisme siswa dalam penelitian ini mengacu pada sikap yang menunjukkan kemauan, kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam segala pembelajaran di dalam dan di luar sekolah sebagai wujud rasa cinta terhadap Bangsa dan Negara.

2. Secara Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka definisi operasional dari” Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS Ma Darul Huda Wonodadi Tahun Pelajaran 2023” adalah peran yang dilakukan oleh guru Sejarah dalam meningkatkan sikap Nasionalisme peserta didik, bagi siswa dengan adanya peran guru dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan mendorong semangat keberanian peserta didik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Dalam skripsi ini pada ada bagian awal berisikan halaman sampul depan, halaman judul dan daftar isi. Dengan perincian sebagai

berikut: Pada bagian awal berisi terdiri dari halaman sampul depan yang berisi tentang judul “Peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi”, halaman judul ditambah maksud pengajuan judul, Halaman daftar isi merupakan halaman yang berisi panduan dan gambaran tentang garis besar isi skripsi.

2. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang uraian terkait latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Latar belakang pada penelitian ini yaitu menguraikan tentang peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi.

Fokus penelitian dalam penelitian ini menguraikan tentang rumusan masalah terkait peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi. Hal ini meliputi : perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi. Selanjutnya peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi dan kendala kendala yang dihadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi. Selanjutnya yaitu untuk mengetahui peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi dan untuk mengetahui kendala kendala yang dihadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi.

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya penegasan istilah dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisikan tentang gambaran umum terkait teori penelitian, sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami isi yang disampaikan peneliti.

BAB II Landasan Teori

Landasan teori yaitu terdiri dari beberapa teori yang membahas sub bab, *pertama*; teori yang membahas tentang peran guru sejarah dalam meningkatkan nasionalisme siswa yang meliputi, pengertian guru dan peran guru. bab *kedua*; teori yang membahas terkait pembelajaran sejarah yang meliputi, pengertian pembelajaran sejarah, tujuan pembelajaran.

bab *ketiga*; teori yang membahas terkait sikap nasionalisme yang meliputi, pengertian sikap, pembentukan sikap, sikap nasionalisme.

Paradigma penelitian menjelaskan skema dan deskripsi yang menggambarkan konsep yang dimana peneliti untuk menggali data tentang

“Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi”. Serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yang meliputi tentang hasil penelitian skripsi, jurnal penelitian dengan tema yang sama atau mirip, yaitu prokrastinasi akademik. Namun, dengan posisi yang berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Hal ini bertujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan referensi bagi penulisan skripsi berikutnya.

BAB III Metode penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Dalam rancangan penelitian menggambarkan jenis dan pendekatan yang digunakan, serta alasan menggunakan jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan. Pada bagian data dan sumber data menguraikan tentang data yang diperoleh dari lapangan melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

BAB IV Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi tentang diskripsi peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS masing-masing uraian data yang ditemukan, paparan data, dan pembahasan yang ditemukan dilapangan.

Kemudian hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi terkait Peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa

kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi dipaparkan secara rinci yang berisi tentang perwujudan sikap nasionalisme, peran guru sejarah dan kendala yang dihadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

BAB V Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yaitu pembahasan rumusan masalah yang telah diketahui hasilnya, yang didapat dari teknik pengumpulan data, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan. Temuan penelitian ini dapat menghasilkan teori baru. Apabila temuan penelitian merupakan penemuan lama dan masih sama dalam temuan atau teori sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa temuan tersebut adalah temuan yang tidak valid.

BAB VI Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran berkaitan dengan masalah-masalah dari temuan penelitian. Dalam kesimpulan berisikan tentang pernyataan singkat yang merupakan inti hasil dari temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Sedangkan pada saran berisikan tentang saran-saran yang ditujukan bagi sekolah dan peneliti selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir penulisan penelitian ini memuat uraian daftar rujukan yang merupakan daftar dari buku, skripsi ataupun jurnal yang digunakan peneliti untuk dijadikan referensi dalam penulisan penelitian ini. Kemudian diberikan lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian serta juga dilampirkan terkait riwayat peneliti.